

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengelaborasi berbagai hal terkait dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga kognitif dan psikologis. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa kedua dipahami sebagai interaksi dinamis antara kapasitas mental, perhatian, memori kerja, dan pengolahan bahasa dalam otak (Segalowitz, 2010). Pemelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai sistem bunyi, tata bahasa, dan kosa kata bahasa target, tetapi juga harus dapat memproses dan menghasilkan ujaran dalam waktu nyata (*real-time*) secara efisien. Oleh karena itu, proses pemerolehan ini menghadirkan tantangan signifikan, terutama bagi pemelajar yang mempelajari bahasa target dalam konteks bahasa asing (*foreign language*), di mana eksposur dan interaksi langsung dengan bahasa target sangat terbatas.

Untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berbahasa dalam konteks ini, para peneliti mengembangkan kerangka teori yang dikenal dengan istilah Kompleksitas, Akurasi, dan Kefasihan (*Complexity, Accuracy, and Fluency*) atau disingkat CAF. CAF adalah kerangka teori yang digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua untuk mengukur tingkat perkembangan produksi bahasa. Skehan (1998) mengusulkan kerangka teori CAF yang diterapkan secara luas dalam penelitian bahasa kedua. Kerangka teori CAF bermula pada tahun 70-an dan 80-an, dekade di mana minat yang lebih besar dimanifestasikan dalam mengembangkan langkah-langkah kuantitatif dan obyektif untuk menilai kemahiran dan perkembangan bahasa kedua (Housen dkk., 2012). Secara keseluruhan, tiga

serangkaian ini merupakan kerangka teori dasar untuk menangkap keefektifan komunikasi terkait kompetensi bahasa.

Kerangka CAF digunakan untuk mengukur kualitas dan perkembangan produksi bahasa kedua, baik secara lisan maupun tulisan. Kompleksitas merujuk pada keberagaman dan kerumitan struktur linguistik yang digunakan, akurasi menunjukkan sejauh mana penggunaan bahasa bebas dari kesalahan, sementara kefasihan mencerminkan kelancaran dan keterpaduan produksi bahasa dalam waktu nyata (Skehan, 1998; Housen dan Kuiken, 2009). CAF juga mencerminkan aspek pemrosesan bahasa yang menjadi fokus dalam psikolinguistik, seperti manajemen beban kognitif saat berbicara, efisiensi pemanggilan leksikal, dan pengendalian struktur sintaktis.

Dalam beberapa tahun terakhir, CAF telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam pemerolehan bahasa kedua (Kizil, 2024). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengakuan akan pentingnya elemen-elemen tersebut dalam mencapai kemahiran berbahasa. Elemen-elemen ini secara menyeluruh menilai kemahiran bahasa pemelajar (Skehan, 2009). Seorang pemelajar yang mahir diasumsikan dapat melaksanakan tugas secara akurat dan fasih dengan menggunakan bahasa yang kompleks (Ellis, 2009). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, sehingga penguasaan yang seimbang merupakan kunci untuk mencapai kemahiran bahasa yang optimal.

Kompleksitas telah diakui secara luas sebagai hal yang paling rumit, ambigu, dan paling tidak dipahami (Housen dan Kuiken, 2009; Li, 2024). Kompleksitas ini menghadirkan tantangan unik bagi para pemelajar dan pendidik, sehingga membutuhkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap dimensi-dimensinya. Kompleksitas dapat didefinisikan sebagai kompleksitas kognitif atau relatif, kesulitan pemrosesan, dan kompleksitas linguistik atau absolut (Housen dkk., 2005). Dua subdimensi dari kompleksitas linguistik yang biasa digunakan dalam penelitian empiris adalah kompleksitas sintaksis dan kompleksitas leksikal (Housen dkk., 2012).

Ukuran kompleksitas sintaksis biasanya berkonsentrasi pada tingkat umum kalimat dan klausa. Untuk menilai kompleksitas sintaksis, banyak penelitian mengandalkan metrik berorientasi panjang global seperti jumlah klausa per unit dan kata per unit (Tavakoli, 2018; Mora dan Valls-Ferrer, 2012; Serrano dkk., 2012). Sementara itu, metode untuk menilai kompleksitas leksikal adalah dengan menggunakan kepadatan leksikal. Kepadatan leksikal biasanya mengukur rasio item leksikal atau kata-kata konten dalam produksi ujaran, yang mencerminkan kekayaan kosakata pemelajar. Kekayaan kosakata merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan pemelajar untuk menyampaikan ide secara lebih tepat dan mendalam serta berpartisipasi aktif dalam diskusi yang kompleks. Salah satu metode untuk menilai kepadatan leksikal adalah dengan menentukan proporsi kata-kata konten terhadap jumlah total kata.

Aspek akurasi merupakan aspek yang paling sederhana dalam kerangka teori CAF (Housen dan Kuiken, 2009; Pallotti, 2009). Penilaian akurasi sering kali melibatkan pengukuran frekuensi penyimpangan atau kesalahan yang disesuaikan dengan lamanya produksi bahasa atau unit produksi. Beberapa penelitian telah meneliti jenis-jenis kesalahan bahasa, seperti morfologi verbal, bentuk jamak, dan kesalahan leksikal (Llanes dan Muñoz, 2009; Ellis dan Barkhuizen, 2005), yang memberikan wawasan tentang bidang-bidang di mana pemelajar mungkin mengalami kesulitan. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompleksitas sintaksis dan akurasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa kompleksitas sintaksis berkembang bersamaan dengan dimensi CAF lainnya seiring dengan meningkatnya kemampuan pemelajar secara keseluruhan (Skehan, 2009).

Kefasihan adalah fenomena multidimensi yang sulit untuk diukur (Witton-Davies, 2014; De Jong dkk., 2012). Penelitian sebelumnya telah melihat produksi ujaran dari perspektif seberapa fasih dalam bahasa target. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecepatan berbicara berkorelasi dengan persepsi pendengar terhadap kefasihan (Ginther, Dimova, dan Yang, 2010).

CAF telah berfungsi sebagai ukuran kinerja untuk penilaian lisan dan tulisan dari pemelajar bahasa (Albarqi, 2024; Xu dkk., 2023; Fathi dan Rahimi, 2022; Barrot dan Agdeppa, 2021; Yan dkk., 2021). CAF diimplementasikan untuk

mengembangkan strategi pengajaran dalam pembelajaran bahasa kedua. Secara konseptual, kerangka CAF memiliki signifikansi besar dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua karena mampu menangkap aspek kognitif dan linguistik secara bersamaan. CAF memberikan gambaran tentang bagaimana pemelajar memproses bahasa dalam kondisi nyata dan bagaimana kemampuan mereka berkembang seiring waktu dan paparan pembelajaran. CAF merupakan instrumen penilaian dan kerangka teori untuk menciptakan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efisien yang umum digunakan dalam studi pemerolehan bahasa kedua untuk menilai kinerja pemelajar. Oleh karena itu, memahami interaksi dari ketiga elemen ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran bahasa serta untuk mengembangkan pendekatan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar.

Penelitian sebelumnya tentang CAF dalam bahasa Jepang telah dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan area fokus. Beberapa penelitian (Iwashita, 2006; Taguchi, 2008) hanya fokus pada aspek tertentu dari CAF, dan masih sedikit referensi yang mencakup semua aspek CAF dalam penelitian yang ditemukan. Sakuragi (2011) meneliti validitas konstruk indeks CAF. Penelitian ini melakukan analisis faktor eksploratori terhadap metode pengukuran yang berbeda menggunakan data ujaran dari 113 pemelajar bahasa Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa validitas beberapa metode pengukuran sebagai indikator kompleksitas sintaksis dan akurasi telah terbukti, sedangkan validitas kompleksitas leksikal dan kefasihan tidak terbukti. Kefasihan dapat bervariasi tergantung pada jenis metode pengukuran (kecepatan atau ketidاكلancaran) dan jumlah kata (panjang) dalam unit sintaksis (T-unit atau klausa) menunjukkan kompleksitas sintaksis daripada kefasihan.

Selanjutnya, Horiba dkk. (2021) meneliti bagaimana kemahiran bahasa dan pengetahuan kosakata terkait dengan ujaran bahasa kedua. Sebuah tugas jenis bermain peran (*role play*) dilakukan untuk pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing (*Japanese Foreign Language*) dari tingkat pemula hingga mahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemahiran bahasa meningkat seiring dengan pengetahuan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran bahasa kedua

meningkat dalam kefasihan, kompleksitas, akurasi, dan keragaman leksikal sampai batas tertentu seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa tetapi cenderung sedikit menurun setelahnya di semua domain kecuali kompleksitas. Pengetahuan kosakata meningkat seiring dengan kefasihan, kompleksitas, akurasi, dan keragaman kosakata dalam produksi ujaran bahasa kedua.

Houston (2016) meneliti perkembangan kefasihan pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing (*Japanese as a Foreign Language/ JFL*) selama satu semester dengan menggunakan pengukuran objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kefasihan berbicara meningkat secara konsisten sejak tahap awal proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendidikan yang diikuti pemelajar menitikberatkan pada perluasan kosakata dan peningkatan kefasihan berbahasa. Selain itu, dua jenis tugas yang digunakan dalam penelitian tersebut menghasilkan performa yang berbeda, yang mengisyaratkan bahwa variasi metode pengajaran dapat memengaruhi capaian kinerja berbicara pemelajar.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pemelajar bahasa Jepang secara umum, bukan pada kelompok yang menggunakan bahasa Jepang untuk keperluan profesional. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian yang menyoroti kelompok khusus, seperti peserta program pemagangan ke Jepang, yang dituntut untuk memiliki kompetensi berbahasa dalam konteks kerja nyata yang membutuhkan kefasihan dan ketepatan berbahasa.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai CAF cenderung berfokus pada pemelajar umum dalam konteks pendidikan formal, seperti siswa sekolah atau mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teori pemerolehan bahasa kedua, representasi pengalaman pemelajar yang mempelajari bahasa Jepang untuk keperluan profesional masih kurang. Salah satunya adalah peserta program pemagangan ke Jepang. Kelompok ini tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa, tetapi juga menggunakannya dalam interaksi nyata di lingkungan kerja, yang dinamis dan penuh tuntutan.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, penguasaan bahasa Jepang juga berperan sebagai jembatan untuk memahami budaya Jepang secara lebih mendalam,

sekaligus membuka akses terhadap peluang kerja di negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya memberikan keuntungan linguistik, tetapi juga memungkinkan partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan sosial dan profesional di Jepang. Dalam konteks global saat ini, keterampilan berbicara dianggap sebagai kompetensi kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi antarbudaya, akses terhadap pendidikan tinggi, serta pengembangan karir (Ramalingam dan Jiar, 2023; Fenyi dkk., 2023). Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara menjadi aspek yang sangat penting dalam pelatihan bahasa Jepang, terutama bagi mereka yang akan bekerja atau bermukim di lingkungan Jepang.

Tombalisa (2022) mengemukakan bahwa sejak tahun 2019, pemerintah Jepang telah membuka kesempatan kerja bagi warga negara asing melalui visa kerja atau visa keterampilan khusus untuk pekerja asing dengan visa *Tokutei Ginou* atau *Specified Skilled Worker (SSW)*. Kebijakan ini mencerminkan ketergantungan Jepang yang semakin meningkat pada tenaga kerja asing untuk mengisi kekosongan di berbagai industri, yang memiliki implikasi signifikan untuk pelatihan dan kemahiran bahasa. *Tokutei Ginou* adalah status visa atau izin tinggal untuk warga negara asing di Jepang, yang memungkinkan mereka untuk tinggal dalam jangka waktu yang lama. Jenis pekerjaan yang menggunakan visa ini terdiri dari 14 bidang pekerjaan. Namun, bagi Indonesia hanya lima bidang kompetensi yang diperbolehkan, yakni keperawatan, pertanian, produksi makanan dan minuman, restoran, dan perikanan. Beragamnya jenis pekerjaan ini membutuhkan tingkat kemahiran bahasa yang sesuai, terutama dalam komunikasi profesional.

Agar memenuhi syarat untuk bekerja di Jepang, pemelajar bahasa Jepang harus memiliki keterampilan dan kompetensi (Soebagijo dkk., 2022). Banyak tempat kursus dan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang menyediakan pembelajaran bahasa Jepang non-formal (Gapur dan Mulyadi, 2018; Gapur, 2017). Lembaga pelatihan non-formal seperti LPK menjadi pilihan bagi mereka yang ingin meningkatkan kualitas diri sebagai calon tenaga kerja. LPK ke Jepang menyediakan pelatihan yang mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa Jepang, keterampilan kerja, budaya Jepang, dan persiapan untuk hidup di Jepang (Yusuf dkk., 2023).

Sebagai persyaratan awal, peserta pelatihan di LPK diharuskan memiliki kemampuan bahasa Jepang minimal setara dengan *JLPT N4* atau *JFT Basic A2*. Program pelatihan ini dirancang untuk membekali partisipan dengan kemampuan berbahasa Jepang yang memadai agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif selama bekerja di Jepang. Selain pembelajaran bahasa, peserta juga mendapatkan pelatihan keterampilan kerja sesuai dengan bidang yang akan mereka tekuni, serta pemahaman mengenai budaya Jepang, termasuk etika dan tata krama dalam lingkungan profesional. Dengan pelatihan yang komprehensif ini, calon peserta magang diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja di Jepang (Sari dkk., 2021; Noviyanthi dkk., 2020; Astina dkk., 2019).

Namun, meskipun program pelatihan ini memiliki peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja untuk bekerja di Jepang, masih sedikit penelitian yang secara sistematis mengkaji perkembangan CAF selama proses pelatihan berlangsung, termasuk faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang bersifat lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya yang berfokus pada perkembangan kemampuan berbahasa dalam situasi komunikasi nyata yang dihadapi peserta pelatihan. Dalam konteks tersebut, Adinda (2021) menyoroti bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peserta magang di Jepang adalah keterbatasan dalam komunikasi lisan. Banyak di antara mereka mengalami kesulitan untuk merespons dengan cepat dalam bahasa Jepang, terutama dalam situasi formal seperti rapat atau diskusi kerja. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi, tetapi juga berpotensi mengganggu proses adaptasi dan kinerja mereka di lingkungan kerja yang sesungguhnya.

Penelitian Miyamoto (2019) menunjukkan bahwa variabel kefasihan dan kompleksitas memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kemahiran berbicara yang diukur melalui wawancara. Hasil tersebut menyoroti bahwa peningkatan dalam aspek kefasihan dan kompleksitas dapat berdampak positif terhadap performa komunikasi lisan yang dibutuhkan dalam konteks profesional. Lebih lanjut, Miyamoto juga mencatat bahwa interaksi antar komponen CAF mampu

memprediksi hingga 72,3% variasi dalam tingkat kemahiran berbicara, yang memperkuat posisi CAF sebagai kerangka teoretis dan metrik evaluatif yang relevan dalam pelatihan bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan dalam produksi ujaran bahasa Jepang pada peserta pelatihan tenaga kerja selama lima bulan di LPK. Di tengah meningkatnya tuntutan akan kemampuan bahasa profesional, kajian terhadap perkembangan CAF menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan secara lebih menyeluruh. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana ketiga komponen CAF saling berinteraksi dalam mendukung peningkatan kemampuan berbicara peserta, yang esensial untuk menunjang kinerja mereka selama magang di Jepang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam merancang metode pelatihan bahasa yang lebih efektif guna meningkatkan kesiapan komunikasi dan kompetensi kerja peserta program pelatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan dalam produksi ujaran bahasa Jepang pada siswa program pelatihan tenaga kerja pra-keberangkatan ke Jepang?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan produksi ujaran bahasa Jepang pada siswa program pelatihan tenaga kerja pra-keberangkatan ke Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan (CAF) terjadi dalam produksi ujaran para siswa yang mengikuti program pelatihan tenaga kerja sebelum diberangkatkan ke Jepang. Selain menelusuri dinamika perkembangan

aspek kebahasaan tersebut, penelitian ini juga berupaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses perkembangan tersebut, baik dari aspek individual, lingkungan belajar, strategi belajar, maupun faktor afektif dan interaksional lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara lebih terperinci, penelitian ini memiliki dua tujuan utama sebagai berikut.

1. Menganalisis perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan dalam produksi ujaran bahasa Jepang pada siswa program pelatihan tenaga kerja pra-keberangkatan ke Jepang secara longitudinal.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan CAF dalam produksi ujaran bahasa Jepang, dengan meninjau berbagai aspek seperti strategi belajar, kondisi psikologis siswa, praktik pengajaran, serta dukungan lingkungan selama masa pelatihan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara **teoretis**, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam ranah psikolinguistik, dengan menyoroti bagaimana proses mental bekerja dalam produksi ujaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jepang. Hasil temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika kompleks yang terjadi saat pemelajar memproduksi bahasa asing secara lisan, termasuk bagaimana mereka mengelola struktur kalimat, memilih kosakata, serta menangani gangguan atau kesalahan dalam berbicara. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi teori-teori lanjutan yang berkaitan dengan produksi bahasa lisan, strategi komunikasi, serta beban kognitif dalam pembelajaran bahasa asing. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model-model prediktif yang mampu menjelaskan pola kesalahan, jeda, atau perbaikan yang muncul dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Secara **praktis**, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata, khususnya bagi para pemelajar dan pengajar bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK). Bagi pemelajar, pemahaman terhadap jenis-jenis

kesulitan yang umum terjadi dalam produksi ujaran, seperti jeda, kesalahan, atau strategi perbaikan dapat menjadi cermin reflektif yang membantu mereka lebih sadar terhadap proses berpikir dan berbicara mereka sendiri. Kesadaran ini pada akhirnya dapat mendorong pemelajar untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan, dan secara bertahap meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara lebih akurat, fasih, dan kompleks.

Sementara itu, bagi para pengajar, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pedagogis dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi pemelajar. Misalnya, pengajar dapat merancang latihan berbicara yang lebih menargetkan aspek-aspek yang rentan terhadap kesalahan, atau memberi ruang bagi pemelajar untuk mempraktikkan strategi perbaikan diri dalam situasi komunikasi yang lebih natural. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademis, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap praktik pembelajaran bahasa di ruang kelas.

1.5 Definisi Operasional

Bagian ini menjelaskan istilah kunci yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas mengacu pada tingkat kerumitan struktur bahasa yang digunakan oleh penutur dalam ujaran, termasuk panjang, kedalaman, dan keberagaman struktur sintaktis serta kekayaan leksikal (Ellis dan Barkhuizen, 2005). Dalam konteks ujaran bahasa Jepang, kompleksitas dapat diukur melalui indikator seperti jumlah klausa per satuan ujaran (AS-unit), panjang satuan ujaran, dan variasi kosakata.

2. Akurasi (*Accuracy*)

Akurasi merujuk pada sejauh mana ujaran yang diproduksi sesuai dengan norma tata bahasa dan penggunaan bahasa target yang benar (Skehan, 1998). Dalam konteks ini, akurasi mencakup fonologi, leksikal, dan penggunaan bentuk

gramatikal yang tepat dalam bahasa Jepang, termasuk partikel, konjugasi verba, dan struktur kalimat.

3. Kefasihan (*Fluency*)

Kefasihan didefinisikan sebagai kelancaran dan kecepatan dalam memproduksi ujaran, yang mencerminkan sejauh mana penutur dapat berbicara tanpa jeda panjang, pengulangan, atau perbaikan yang mengganggu aliran bicara (Lennon, 2000). Dalam pengukuran kuantitatif, kefasihan umumnya diukur melalui jumlah suku kata atau kata per menit, serta jumlah ketidakfasihan seperti jeda dan perbaikan.

4. Produksi Ujaran Bahasa Jepang

Produksi ujaran mengacu pada proses penutur menghasilkan bahasa lisan dalam interaksi atau tugas komunikasi tertentu. Dalam penelitian ini, produksi ujaran difokuskan pada performa lisan siswa dalam menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dalam konteks tugas-tugas berbicara, seperti monolog dan dialog.

5. Siswa Program Pelatihan Tenaga Kerja

Siswa program pelatihan tenaga kerja adalah partisipan pelatihan yang sedang menjalani pendidikan bahasa dan keterampilan kerja di LPK dalam rangka mengikuti program magang teknis atau tenaga kerja asing di Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan disertasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan metode yang digunakan berupa desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan gambaran analisis.

BAB IV TEMUAN

Bab IV memaparkan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam bentuk tabel dan deskripsi.

BAB V PEMBAHASAN

Bab V menginterpretasikan hasil penelitian, menjelaskan makna dari hasil temuan penelitian, dan membandingkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab VI menyajikan ringkasan temuan penelitian berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah, implikasi teoretis dan praktis serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka pada penelitian ini diperoleh dari *e-journal* dan *e-book* juga buku cetak yang digunakan dalam mendukung pemahaman mengenai topik penelitian yang dilakukan penulis.